

**PERSEPSI DAN TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT DESA
SINAR HARAPAN KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN
PESAWARAN SEBAGAI PESERTA PROGRAM KEMITRAAN
KONSERVASI DI TAHURA WAN ABDUL RACHMAN (STUDI
KASUS: KTH SINAR PALA LESTARI 1)**

(Skripsi)

Oleh

**FRISKA AGNES
2014151065**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PERSEPSI DAN TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT DESA SINAR HARAPAN KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN SEBAGAI PESERTA PROGRAM KEMITRAAN KONSERVASI DI TAHURA WAN ABDUL RACHMAN (STUDI KASUS: KTH SINAR PALA LESTARI 1)

Oleh

FRISKA AGNES

Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman merupakan salah satu kawasan konservasi yang berdampingan dengan masyarakat. Sebagian besar masyarakat menggantungkan pendapatannya dari hasil tani, sehingga menimbulkan adanya konflik penguasaan lahan. Dalam situasi konflik tersebut, pemerintah mengeluarkan salah satu program perhutanan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan penguasaan lahan di kawasan hutan yaitu kemitraan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi dan faktor yang mempengaruhinya, serta tingkat pendapatan masyarakat yang mengikuti program kemitraan konservasi. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2024 di KTH Sinar Pala Lestari 1, Desa Sinar Harapan, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Data dikumpulkan dengan mewawancarai 45 responden masyarakat KTH Sinar Pala Lestari 1 serta beberapa data pendukung seperti BPS dan kajian literatur. Data diolah menggunakan skala likert dan analisis regresi berganda. Hasil menunjukkan Persepsi KTH Sinar Pala Lestari 1 terhadap program kemitraan konservasi termasuk kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari 73% responden mengetahui program kemitraan konservasi, 76% responden mendapatkan manfaat dari program kemitraan konservasi dan 64% responden berpartisipasi aktif terhadap program kemitraan konservasi. Faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman KTH Sinar Pala Lestari 1 adalah jumlah anggota keluarga dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan program kemitraan konservasi. Tingkat pendapatan KTH Sinar Pala Lestari 1 rata-rata sebesar Rp 500.000-Rp 2.699.000/bulan. Berdasarkan nilai UMK Kabupaten Pesawaran tahun 2024 tergolong cukup sejahtera.

Kata kunci: tahura, kemitraan konservasi, persepsi masyarakat, pendapatan.

ABSTRACT

PERCEPTIONS AND INCOME LEVELS OF THE COMMUNITY OF SINAR HARAPAN VILLAGE, KEDONDONG SUB-DISTRICT, PESAWARAN DISTRICT AS PARTICIPANTS IN THE CONSERVATION PARTNERSHIP PROGRAM IN TAHURA WAN ABDUL RACHMAN (CASE STUDY: SINAR PALA LESTARI 1)

By

FRISKA AGNES

Wan Abdul Rachman Forest Park is a conservation area adjacent to the community. Most of the community depends on their income from farming, which causes land ownership conflicts. In this conflict situation, the government issued a social forestry program that can be used to overcome land ownership problems in forest areas, namely partnerships. The purpose of this study was to determine the perceptions and factors that influence them, as well as the income level of the community participating in the conservation partnership program. The study was conducted in July 2024 at KTH Sinar Pala Lestari 1, Sinar Harapan Village, Kedondong District, Pesawaran Regency. Data were collected by interviewing 45 respondents from the KTH Sinar Pala Lestari 1 community and several supporting data such as BPS and literature reviews. The data was processed using a Likert scale and multiple regression analysis. The results show that KTH Sinar Pala Lestari 1's perception of the conservation partnership program is in the good category. This can be seen from 73% of respondents knowing the conservation partnership program, 76% of respondents getting benefits from the conservation partnership program and 64% of respondents actively participating in the conservation partnership program. Factors that influence the level of understanding of KTH Sinar Pala Lestari 1 are the number of family members and community participation in conservation partnership program activities. The average income level of KTH Sinar Pala Lestari 1 is IDR 500,000-IDR 2,699,000/month. Based on the UMK value, Pesawaran Regency in 2024 is classified as quite prosperous.

Keywords: *tahura, conservation partnership, public perception, income.*

**PERSEPSI DAN TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT DESA
SINAR HARAPAN KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN
PESAWARAN SEBAGAI PESERTA PROGRAM KEMITRAAN
KONSERVASI DI TAHURA WAN ABDUL RACHMAN (STUDI KASUS:
KTH SINAR PALA LESTARI 1)**

Oleh

FRISKA AGNES

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapat Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul : **PERSEPSI DAN TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT DESA SINAR HARAPAN KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN SEBAGAI PESERTA PROGRAM KEMITRAAN KONSERVASI DI TAHURA WAN ABDUL RACHMAN (STUDI KASUS: KTH SINAR PALA LESTARI 1)**

Nama Mahasiswa : **Friska Agnes**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2014151065

Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S.
NIP 196412231994031003

Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D
NIP 196906011998021002

2. Ketua Jurusan Kehutanan

Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.
NIP 197310121999032001

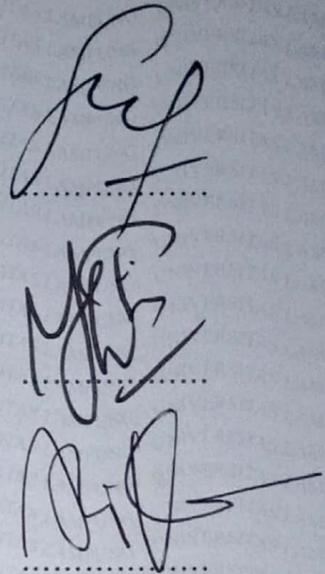
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S.**

Sekretaris : **Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.**

Anggota : **Dr. Arief Darmawan, S.Hut., M.Sc.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **31 Oktober 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Friska Agnes

NPM : 2014151065

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“PERSEPSI DAN TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT DESA SINAR HARAPAN KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN SEBAGAI PESERTA PROGRAM KEMITRAAN KONSERVASI DI TAHURA WAN ABDUL RACHMAN (STUDI KASUS: KTH SINAR PALA LESTARI 1)”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 31 Oktober 2024

Yang menyatakan



Friska Agnes
NPM 2014151065

RIWAYAT HIDUP



Friska Agnes (Penulis) atau akrab disapa Friska, lahir di Jakarta, 18 Agustus 2002. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Marudut NP (+) dan Ibu Eldina. Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri Penggilingan 06 Petang pada tahun 2008-2014, SMP Negeri 236 Jakarta 2014-2017, dan SMA Negeri 107 Jakarta tahun 2017-2020. Tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyilva) sebagai Anggota Bidang 1 (Rumah Tangga) Himasyilva pada tahun 2022-2023. Kegiatan keprofesian yang pernah diikuti oleh penulis yaitu mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Pekon Kagungan, Kecamatan Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung pada Januari-Februari 2023. Penulis juga melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di Hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yaitu Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Wanagama, di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan KHDTK Getas, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah selama 20 hari pada Juli-Agustus tahun 2023. Penulis pernah membuat karya tulis yang dipublikasikan dalam Bilsel International Sumela Scientific Researches Congress 2024 dengan judul *“Impact of the Conservation Partnership Program on Economic Welfare in the Wan Abdul Rachman Grand Forest Park Area”*

**”Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan,
kamu akan menerimanya”
(Matius 21:22)**

Dalam Nama Tuhan Yesus
Skripsi ini saya persembahkan untuk Orang tua tercinta, Bapak Marudut NP
dan Mamah Eldina serta Abang Rikky dan Adik Kevin tersayang.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Persepsi dan Tingkat Pendapatan Masyarakat Desa Sinar Harapan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Sebagai Peserta Program Kemitraan Konservasi di Tahura Wan Abdul Rachman (Studi Kasus: KTH Sinar Pala Lestari 1)” yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM., selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S., selaku dosen pembimbing pertama yang bersedia menerima penulis serta memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. Bapak Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D. selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik, dan motivasi kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini;
5. Bapak Dr. Arief Darmawan, S.Hut., M.Sc., selaku pembahas dan penguji skripsi penulis atas saran dan masukan yang melengkapi proses penyelesaian skripsi ini;
6. Bapak Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing, mengarahkan selama menempuh perkuliahan;
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen dan Staff Universitas Lampung terkhusus Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;

8. Pihak UPT Tahura Wan Abdul Rachman, terutama Ibu Enny, Ibu Rini, dan Ibu Asih serta KTH Sinar Pala Lestari 1, yang secara terbuka mengizinkan penulis melakukan penelitian;
9. Bapak Marudut NP (†) sebagai Bapak yang sangat bangga kepada penulis. Bapak adalah salah satu alasan penulis bertahan sampai saat ini, selalu mendoakan penulis dan berharap penulis dapat menyelesaikan kuliah dengan baik dan menjadi anak yang sukses. Terima kasih selalu memberikan dukungan dalam setiap proses kehidupan penulis sampai akhir hayatnya. Tulisan ini bukti bahwa anakmu mampu menyelesaikan ini hingga mendapat gelar Sarjana;
10. Mamah Eldina sebagai kekuatan penulis dalam menjalani hidup. Terima kasih selalu berjuang untuk mengupayakan yang terbaik bagi kehidupan penulis, senantiasa mengupayakan dukungan moral dan material, serta doa dan harapan tiada tandingan seumur hidup kepada penulis;
11. Abang Rikky Septian dan Adik Kevin Oktario, dua jagoan penulis yang dapat menggantikan sosok Bapak bagi penulis dalam menjalani hidup, terima kasih selalu menyayangi dan memberikan dukungan kepada penulis dalam situasi apapun;
12. Keluarga besar Mamah di mana pun berada yang selalu membantu memberikan motivasi serta bantuan material kepada penulis selama masa perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi;
13. Keluarga besar HIMASYLVA Universitas Lampung; yang telah mengajarkan arti dari persaudaraan dan Camp Rimbawan sebagai media titik kumpul kebersamaan yang tidak akan pernah penulis lupakan;
14. BEAVERS (Angkatan 2020), yang selalu kebersamai penulis selama masa perkuliahan hingga mendapat gelar Sarjana dan seterusnya;
15. Anak-anak keren Pak SBY (Yosafat, Imam, Jeje, Nafa, Akip, Jundy, Sonya, Gading, Zul, dan Chandra) yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
16. Andre Habinsaran Manurung, Bryan Wahyu Permana, Aldi Alhamda Putra, Lusia Leni Maryani, Puji Pangestu, Akmal Amirul Faizi yang telah

memberikan dukungan serta saran dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi;

17. Sembilan belas saudara rantau dari “Pulau Sebelah” yang berbagi cerita dan pengalaman. ”Grup Seblak” (Amel, Salwa, Hazza., Nafa, Tsaniya, dan Cikal) yang menjadi teman sepermainan dan juga ikut membersamai penulis ke *Student Corner* setiap harinya untuk berprogres;
18. Keluarga Kost Pulau Biru (Lusiana Tursina Silaban, Erni Hutasoit, dan Della Eka Andriyani) yang menjadi tempat pulang untuk penulis, selalu membersamai penulis dan selalu merasakan senasib sepenanggungan selama masa perkuliahan, menemani penulis dalam suka maupun duka terutama dalam penyusunan skripsi;
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi;
20. *Last but not least*, untuk diri saya sendiri. Terima kasih telah bertahan sampai sejauh ini dan mampu menyelesaikan tanggung jawab sehingga mendapat gelar Sarjana, untuk kehidupan sebenarnya baru akan dimulai, tetap semangat dan jangan menyerah.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan ketidaksempurnaan. Namun, penulis berharap pihak-pihak yang membutuhkan dan membaca tetap mendapatkan manfaat untuk bisa mengembangkan penelitian dan karya yang lebih baik. Aamiin.

Bandar Lampung, 31 Oktober 2024

Friska Agnes

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	6
1.1. Latar Belakang	6
1.2. Tujuan Penelitian.....	8
1.3. Kerangka Pemikiran	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian	12
2.2. Kawasan Konservasi	13
2.2.1. Kawasan Suaka Alam	15
2.2.2. Kawasan Pelestarian Alam	16
2.3. Perhutanan Sosial	19
2.4. Kemitraan Konservasi	20
2.4.1. Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi	22
2.5. Persepsi Masyarakat	24
III. METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	26
3.2. Alat dan Bahan Penelitian	26
3.3. Jenis dan Teknik Pengambilan Data	27
3.3.1. Pengumpulan Data	27
3.3.2. Penetapan Sampel Responden	28
3.4. Analisis Data	28
3.4.1. Skala Likert.....	28

3.4.2. Analisis Regresi Berganda.....	29
3.4.3. Analisis Formal.....	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1. Karakteristik Responden	32
4.2. Persepsi KTH Sinar Pala Lestari 1 terhadap Program Kemitraan Konservasi.....	36
4.2.1. Pengetahuan terhadap Program Kemitraan Konservasi.....	38
4.2.2. Manfaat Program Kemitraan Konservasi	41
4.2.3. Partisipasi masyarakat dalam Program Kemitraan Konservasi	44
4.3. Persepsi Pengurus KTH Sinar Pala Lestari 1 dan UPT Tahura terhadap Program Kemitraan Konservasi	47
4.4. Faktor yang mempengaruhi pemahaman KTH Sinar Pala Lestari 1 terhadap Program Kemitraan Konservasi	50
4.5. Tingkat pendapatan KTH Sinar Pala Lestari 1 yang mengikuti kegiatan Kemitraan Konservasi	53
V. SIMPULAN DAN SARAN	56
5.1. Simpulan.....	56
5.2. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kategori dan skor untuk menilai persepsi masyarakat terhadap program kemitraan konservasi di Tahura WAR	28
2. Interval untuk kriteria interpretasi skor	29
3. Kriteria pendapatan untuk menilai tingkat pendapatan masyarakat melalui program kemitraan konservasi di Tahura WAR.....	31
4. Hasil uji regresi linear berganda	51
5. Tingkat pendapatan KTH Sinar Pala Lestari 1	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran	11
2. Peta Lokasi Tahura WAR	26
3. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	32
4. Karakteristik responden berdasarkan usia.....	33
5. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan	34
6. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sampingan	35
7. Persepsi masyarakat KTH Sinar Pala Lestari 1 terhadap program kemitraan konservasi.....	36
8. Pengetahuan terhadap program kemitraan konservasi	38
9. Manfaat program kemitraan konservasi.....	41
10. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemitraan konservasi	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat penelitian.....	68
2. Kuesioner penelitian kepada KTH Sinar Pala Lestari 1.....	69
3. Kuesioner kepada UPT Tahura	77
4. Kuesioner kepada pengurus KTH Sinar Pala Lestari 1.....	78
5. Wawancara kepada KTH Sinar Pala Lestari 1	79
6. Wawancara kepada pengurus KTH Sinar Pala Lestari 1	79
7. Wawancara kepada UPT Tahura.....	80
8. Kondisi lahan KTH Sinar Pala Lestari 1 (a. kebun pala; b. kebun pisang; c. kebun kakao)	81
9. Data hasil wawancara masyarakat KTH Sinar Pala Lestari 1	82
10. Tabel hasil uji regresi	85
11. Data regresi	86
12. Data karakteristik responden.....	87

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman merupakan habitat berbagai jenis tumbuhan dan satwa yang diperuntukkan sebagai kawasan konservasi dengan tujuan pendidikan, penelitian, budidaya, budaya, wisata, dan rekreasi. Menurut Undang Undang Nomor 32 Tahun 2024 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya mengamanatkan pentingnya upaya perlindungan keanekaragaman hayati, termasuk satwa liar. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa Taman Hutan Raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan/atau bukan asli, yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budi daya, dan pemanfaatan kondisi lingkungan. Maka dari itu beragam upaya dilakukan untuk memelihara kelestarian hayati. Salah satu langkah yang diambil pemerintah dalam upaya menjaga kelestarian hayati di Indonesia yaitu pengadaan kawasan hutan konservasi (Deandra dan Tridakusumah, 2021). Kawasan ini diperuntukkan untuk menjaga kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya (Purmadi *et al.*, 2020). Tanpa adanya konservasi maka akan mengakibatkan rusaknya habitat alami tumbuhan dan satwa (Siahaan., 2020).

Tahura WAR merupakan salah satu kawasan konservasi yang berdampingan dengan masyarakat, karena banyak masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan tersebut. Sebagian besar masyarakat bertempat tinggal di desa sekitar kawasan hutan berprofesi sebagai petani, yang memiliki lahan garapan di dalam kawasan hutan. Masyarakat menggantungkan hidupnya pada kawasan hutan dengan memungut Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan menanam tanaman pertanian. Akan tetapi masyarakat tidak memiliki izin dalam menggarap lahan pada kawasan

hutan. Kondisi ini diantaranya disebabkan oleh tekanan penduduk terhadap lahan (Mubarok *et al.*, 2015). Sehingga ada tekanan terhadap sumber daya hutan dan adanya interaksi masyarakat dengan kawasan hutan (Hermawan, 2014). Akibatnya terjadi konflik antara masyarakat dengan pengelola kawasan konservasi. Konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan. Satu sisi, masyarakat membutuhkan penghidupan dari kawasan konservasi, kemudian di sisi yang lain, pengelola kawasan konservasi memiliki mandat untuk menjaga keutuhan, keaslian, dan kelestarian kawasan konservasi. Dalam situasi konflik kepentingan tersebut, pemerintah mengeluarkan salah satu program perhutanan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan penguasaan lahan di kawasan hutan yaitu kemitraan. Masyarakat dapat mengelola hutan yang telah ditandai dengan izin skema perhutanan sosial seperti kemitraan kehutanan (Adnan *et al.*, 2015). Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, program ini bertujuan untuk membangun kemampuan dan memberikan akses hukum kepada masyarakat melalui kerjasama pengelolaan hutan (Utami, 2018). Adanya pengakuan dan perlindungan tersebut berdampak pada ketenangan, kenyamanan, dan keamanan masyarakat dalam menjaga hutan, serta partisipasi masyarakat yang baik dalam mencapai tujuan bersama, seperti kesejahteraan masyarakat dan kelestarian hutan (Rukminda *et al.*, 2020).

Program kebijakan Kemitraan Konservasi. diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2023 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial. Peraturan ini menyebutkan bahwa Kemitraan konservasi merupakan kerjasama antara pengelola kawasan atau pemegang izin pada kawasan konservasi dengan masyarakat setempat berdasarkan prinsip saling menghargai, saling percaya, dan saling menguntungkan dengan kewenangan dengan Mitra Konservasi dalam rangka pemulihan ekosistem, untuk penyelesaian kegiatan terbangun berupa perkebunan, pertanian, dan tambak pada kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, dan taman buru. Kebijakan ini berlaku dalam rangka menjaga keseimbangan alam terutama kepentingan konservasi dan menjamin kesejahteraan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan konservasi. Pemerintah telah menerbitkan berbagai peraturan perundang-

undangan yang memberikan jaminan akses kepada masyarakat untuk memanfaatkan kawasan konservasi, salah satunya pada kawasan Tahura WAR.

Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan di Tahura WAR mengenai program kemitraan konservasi, seperti kontribusi agroforestri dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kelompok kemitraan konservasi di Tahura Wan Abdul Rachman oleh Wati *et al.*, (2022). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al.*, (2021) mengenai persepsi masyarakat terhadap pengelolaan agroforestri di Tahura Wan Abdul Rachman, Bandar Lampung bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat dalam mengelola hutan WAR dengan pola tanam agroforestri. Peneliti menggabungkan kedua tujuan dari penelitian diatas yaitu untuk mengetahui tingkat pendapatan dan persepsi masyarakat terhadap program kemitraan konservasi pada lokasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya, tepatnya di Desa Sinar Harapan, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan pada Desa Sinar Harapan ini memiliki 3 KTH yang aktif dalam program kemitraan konservasi. Khususnya pada KTH Sinar Pala Lestari 1 untuk melihat persepsi masyarakat tersebut mengenai program kemitraan konservasi yang telah diikuti. Pengoptimalisasian kemitraan konservasi dapat menjadi salah satu pilihan penyelesaian konflik tenurial di kawasan konservasi. Maka dari itu persepsi dan tingkat pendapatan masyarakat yang menjalani program kemitraan konservasi perlu diteliti, sehingga dapat dilihat apakah program kemitraan konservasi sudah sesuai dengan peraturan yang ada dan dapat mensejahterakan masyarakat sekitar Tahura WAR.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mengetahui persepsi masyarakat Desa Sinar Harapan, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran terhadap program kemitraan konservasi di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pemahaman masyarakat Desa Sinar Harapan, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran terhadap program kemitraan konservasi di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.

3. Mengetahui tingkat pendapatan masyarakat Desa Sinar Harapan, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran yang mengikuti kegiatan kemitraan konservasi di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.

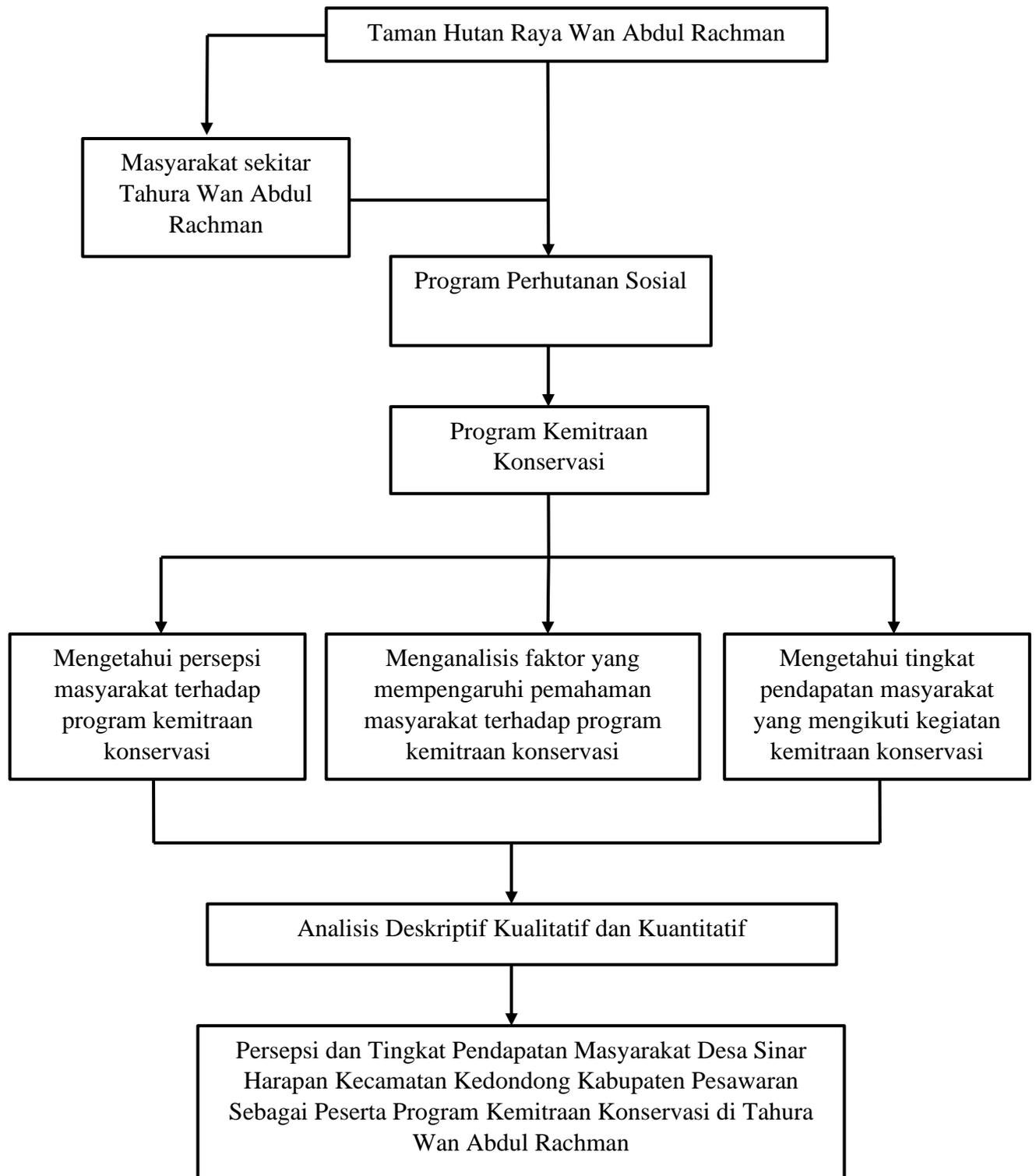
1.3. Kerangka Pemikiran

Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) merupakan salah bentuk hutan konservasi yang ada di Provinsi Lampung. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) memiliki berbagai blok seperti blok perlindungan, blok pemanfaatan, blok koleksi tumbuhan dan satwa, blok tradisional, blok rehabilitasi. Kawasan konservasi ini memiliki permasalahan yang terjadi yaitu deforestasi, *illegal logging*, perburuan liar, perambahan kawasan hingga terdapat pemukiman di dalam kawasan konservasi. Tindakan tersebut melanggar aturan karena dapat mengganggu ekosistem yang ada di dalam hutan. Dalam mengatasi hal tersebut pihak pemerintah mengeluarkan salah satu inisiatif Perhutanan Sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan penguasaan lahan di kawasan hutan yaitu kemitraan.

Program kemitraan konservasi merupakan kerjasama antara pengelola kawasan atau pemegang izin pada kawasan konservasi dengan masyarakat setempat berdasarkan prinsip saling menghargai, saling percaya, dan saling menguntungkan. Program memberikan akses masyarakat terhadap kawasan konservasi untuk menyeimbangkan kepentingan kawasan konservasi sekaligus menjamin kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan konservasi. Masyarakat dapat mengelola hutan yang telah ditandai dengan izin skema perhutanan sosial seperti kemitraan kehutanan (Adnan *et al.*, 2015). Salah satu gapoktan yang telah memegang izin skema kemitraan konservasi ialah Desa Sinar Harapan, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Pada desa tersebut terdapat 3 KTH yaitu KTH Mekar Sari, KTH Sinar Pala Lestari 1 dan KTH Sinar Pala Lestari 2.

Pada pelaksanaan program kemitraan konservasi yang ada di Tahura Wan Abdul Rachman. Pemahaman masyarakat sekitar Tahura khususnya KTH Sinar Pala Lestari 1 yang mengikuti program kemitraan konservasi perlu diketahui apakah sudah memahami dengan baik dan sudah sejalan dengan peraturan yang

ada. Hal ini dapat diketahui melalui teknik wawancara dan observasi, sehingga diketahui tingkat pemahaman terhadap program kemitraan konservasi melalui skala likert. Selain itu juga dilakukan analisis faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman terhadap program kemitraan konservasi menggunakan analisis regresi sederhana. Dengan adanya kemitraan konservasi diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Tahura, maka diperlukan data mengenai pendapatan masyarakat, setelah itu akan dilakukan perbandingan dengan pendapatan di UMR sesuai dengan Kabupaten Pesawaran, sehingga dapat diketahui tingkat pendapatan masyarakat yang mengikuti kegiatan kemitraan konservasi. Setelah diketahui semuanya, maka kita dapat mengetahui persepsi Masyarakat sekitar Tahura khususnya pada KTH Sinar Pala Lestari 1 terhadap kemitraan konservasi yang dapat dilihat pada kerangka pemikiran penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) merupakan salah satu Taman Hutan Raya yang terletak pada Pulau Sumatera yaitu pada Provinsi Lampung yang sudah ditetapkan legalitasnya melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 408/Kpts-II/1993 Tanggal 10 Agustus 1993 kawasan Tahura WAR memiliki luas $\pm 22.245,5$ ha. Kawasan ini dikelilingi oleh wilayah administratif Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran (UPTD Tahura WAR, 2017). Sejak tahun 2012, pengelolaan Tahura WAR Provinsi Lampung mengikut sertakan masyarakat sekitar melalui sistem pengelolaan kolaboratif yang termuat pada Peraturan Daerah Provinsi Lampung No. 3 tahun 2012 (Nurlia *et al.*, 2015). Secara administrasi pemerintahan wilayah Tahura ini terletak di tujuh kecamatan yaitu: Gedong Tataan, Kedondong, Padang Cermin, Way Lima, Teluk Betung Barat, Teluk Betung Utara dan Kemiling. Kawasan Tahura WAR dibagi sebagai blok perlindungan, blok pemanfaatan, blok koleksi tumbuhan dan satwa, blok tradisional, blok rehabilitasi. Lokasi ini merupakan wilayah yang dijadikan sebagai sistem penyangga kehidupan seperti pengaturan merapikan air, menjaga tanah agar tetap subur, mencegah erosi, menjaga ekuilibrium iklim mikro agar tetap stabil, dan menjaga keanekaragaman hayati (Erwin *et al.*, 2017).

Penelitian yang akan saya lakukan terletak di Kecamatan Kedondong, Desa Sinar Harapan, khususnya pada KTH Pala Lestari 1. Areal kegiatan KTH Sinar Pala Lestari 1 memiliki luas 27,42 Ha yang berada di Blok Tradisional Ressort Kedondong Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman tepatnya di Gunung Pesawaran. Areal garapan KTH Sinar Pala Lestari 1 berbatasan dengan KTH Sinar Pala Lestari 2 di sebelah utara, Tanah Marga di sebelah selatan, KTH Sejahtera 1 dan Sejahtera 4 di sebelah barat, dan KTH Mekar Sari di sebelah timur. Areal garap KTH Sinar

Pala Lestari 1 berada di Gunung Pesawaran yang memiliki topografi bergelombang dengan tingkat kelerengan berkisar 0-45%. Adapun lokasinya berada pada ketinggian 400-800 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan hasil verifikasi di lapangan diketahui bahwa tutupan lahannya 65% bervegetasi tanaman campuran tajuk tinggi dan sedang, sementara 35%-nya berupa tanaman monokultur (tajuk rendah). Potensi hayati pada areal garap KTH Sinar Pala Lestari 1 berupa tanaman kakao, kopi, pala, pisang, durian, lada, jengkol, kemiri, dan tanaman obat bawah tegakan. Jenis-jenis tersebut diusahakan oleh masyarakat dengan tujuan untuk produksi hasil hutan bukan kayu (HHBK). Anggota KTH Sinar Pala Lestari 1 mayoritas bermata pencaharian sebagai petani kebun. Mata pencaharian masyarakat tersebut sangat bergantung pada kawasan dan telah terjadi secara turun menurun. Peran Tahura dengan adanya aktivitas budidaya kebun campuran ini berpengaruh terhadap kondisi Tahura WAR dengan adanya beragam jenis tanaman masyarakat di dalam kawasan.

Peran Tahura WAR lainnya ialah memajukan perekonomian masyarakat sekitar kawasan. Masyarakat memanfaatkan dengan mengambil hasil hutan secara langsung misalnya mengambil hasil hutan bukan kayu (HHBK) (Handayani *et al.*, 2021). Salah satu blok yang ada di Tahura WAR adalah Blok Tradisional. Blok tradisional dikelola oleh masyarakat dengan pola agroforestri (Tiurmasari *et al.*, 2016). Agroforestri memiliki fungsi ekologis seperti menyediakan sumber air, mencegah terjadinya erosi dan longsor dari pepohonan di lahan yang dikelola (Rahman *et al.*, 2017). Terdapat fungsi ekonomi untuk jangka panjang dan jangka pendek. Tanaman pepohonan seperti *Multi-Purpose Trees Species* (MPTS) bisa menjadi sumber pendapatan jangka panjang mengingat produknya hanya bisa dipanen setahun sekali (Qurniati *et al.*, 2017).

2.2. Kawasan Konservasi

Konservasi memiliki arti yaitu pelestarian dengan cara mengawetkan dan kemampuan menyeimbangkan lingkungan. Kawasan konservasi adalah kawasan yang dimiliki oleh negara dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah. Hutan konservasi menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 adalah kawasan hutan yang didalamnya memiliki ciri tertentu dan memiliki fungsi utama kelestarian

keanekaragaman hayati dan ekosistemnya (Purwatiningsih, 2022). Keanekaragaman hayati merupakan beragamnya satwa, tumbuhan, dan lainnya yang berada pada suatu ekosistem dari tingkat genetik, spesies dan ekosistem (DeLong, 1996). Pengelolaan keanekaragaman hayati agar tetap lestari dapat dilihat dari kelimpahan spesies dan keseimbangan dalam ekosistem. Tujuan adanya konservasi ialah terciptanya kelestarian keanekaragaman hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat membantu mutu hidup masyarakat serta pemanfaatan keanekaragaman hayati serta ekosistem secara seimbang, tanpa adanya konservasi maka akan mengakibatkan rusaknya habitat alami tumbuhan dan satwa (Wahyudin *et al.*, 2010).

Konservasi lahir karena adanya kebutuhan untuk melestarikan keanekaragaman hayati yang terdegradasi sangat tinggi. Dengan terdegradasinya keanekaragaman hayati mengakibatkan perubahan iklim, dan bencana alam yang dapat membahayakan manusia (Rachman, 2012). Kegiatan konservasi seringkali dihadapkan pada 2 situasi yaitu pro-manusia atau pro-lingkungan. Dalam pengelolaannya kedua hal tersebut dapat disatukan dalam satu konsep pengelolaan, yaitu pengelolaan kolaboratif. Salah satu konsep konservasi yang banyak diterapkan di seluruh Indonesia adalah Integrated Conservation and Development Program (ICDP). Konsep ini diharapkan dapat mengakhiri kontroversi antara pembangunan dan konservasi. Dengan menerapkan ICDP, para pelaksana percaya bahwa pembangunan dan konservasi tidak perlu dipertentangkan dan bahwa kepentingan pembangunan dapat dipadukan dengan baik dengan kepentingan konservasi. *World Wide Fund for Nature* (WWF) Indonesia pernah menerapkan pola tersebut, dan hasilnya ialah masyarakat yang tinggal didalam atau disekitar hutan bukanlah musuh bagi pengelola kawasan konservasi, melainkan masyarakat sekitar kawasan memiliki peran yang penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan pengelolaan kawasan melalui kearifan lokal dan aturan adat mereka (Qodriyatun, 2019). UU No. 32 Tahun 2004 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya membagi kawasan konservasi sebagai berikut : 1) kawasan suaka alam terdiri dari cagar alam dan suaka margasatwa, 2) kawasan pelestarian alam terdiri dari taman nasional, taman wisata, dan taman hutan raya. Luas

kawasan konservasi sampai dengan tahun 2021 memiliki kawasan konservasi seluas 26.894.122,42 Ha di 568 unit di Indonesia (Samsudewa *et al.*, 2022).

2.2.1. Kawasan Suaka Alam

Berdasarkan Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004, Kawasan Suaka Alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan, yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Kawasan suaka alam terdiri dari cagar alam dan suaka margasatwa.

Cagar alam adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami (Safitri, 2019). Cagar alam memiliki fungsi yang dibagi menjadi tiga yaitu:

a) Fungsi pelestarian,

Cagar alam berfungsi melindungi dan melestarikan segala ekosistem yang ada didalamnya, terutama yang berkaitan dengan ekosistem dan peninggalan alam yang hampir punah.

b) Fungsi akademis

Cagar alam berfungsi sebagai sarana edukasi bagi para akademisi terutama adalah hal penelitian tentang keanekaragaman hayati.

c) Fungsi wisata

Cagar alam menjadi salah satu tujuan wisata alam menarik yang berbasis keindahan alam (Hartanto, 2023).

Kawasan Cagar Alam memiliki karakteristik tertentu seperti;

- 1) Memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan serta ekosistem.
- 2) Mewakili formasi biota tertentu dan unit – unit penyusunnya.
- 3) Memiliki kondisi alam yang masih alami dan belum terganggu oleh manusia.
- 4) Memiliki ciri khas potensi sehingga dapat menjadi contoh ekosistem yang keberadaannya memerlukan upaya konservasi.
- 5) Memiliki komunitas tumbuhan beserta ekosistem yang langka atau yang keberadaannya hampir punah.

- 6) Memiliki luas yang cukup dan bentuk tertentu untuk mendukung pengelolaan yang efektif dan menjamin keberlangsungan proses ekologis secara alami (Safitri, 2019).

Suaka Margasatwa adalah hutan Suaka Alam yang ditetapkan sebagai suatu tempat hidup margasatwa yang mempunyai nilai khas dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta merupakan kekayaan dan kebanggaan nasional yang sesuai dengan maksud Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan menyatakan kawasan hutan Suaka Alam yaitu hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan (Budiman *et al.*, 2017). Kawasan suaka margasatwa mempunyai satu fungsi tambahan yaitu untuk wisata alam terbatas. Pengelolaan suaka margasatwa berhubungan erat dengan pengelolaan habitatnya. Pengelolaan habitat merupakan kegiatan praktis mengatur kombinasi faktor fisik dan biotik lingkungan, sehingga dicapai suatu kondisi yang optimal bagi perkembangan populasi satwa liar yang dilindungi. Kegiatan pengelolaan habitat untuk organisme darat antara lain dilakukan dengan cara mengatur: produktivitas makanan, debit sumber-sumber air, sumber-sumber garam mineral, tempat-tempat berlindung, mencegah terjadinya pencemaran, mencegah terjadinya erosi, dan kerusakan yang disebabkan oleh faktor-faktor perusak lainnya serta mengendalikan kebakaran hutan (Alikodra, 2010).

2.2.2. Kawasan Pelestarian Alam

Kawasan Pelestarian Alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Dalam kegiatan pengawetan jenis tumbuhan dan satwa dapat dilaksanakan di dalam kawasan (konservasi insitu) ataupun di luar kawasan (konservasi eksitu). Kawasan Pelestarian Alam merupakan kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat ataupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta

pemanfaatannya secara lestari terhadap sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. (Jan *et al.*, 2021). Kawasan pelestarian alam terdiri atas taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam.

Taman Nasional (TN) ialah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli yang dimanfaatkan untuk penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan. Taman nasional merupakan salah satu kawasan konservasi terbaik untuk menyaksikan keindahan fenomena alam, terutama untuk menyaksikan flora dan fauna endemik, langka, dan dilindungi, sehingga keberadaan taman nasional memiliki arti yang sangat strategis dan penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati (Malik *et al.*, 2020). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2024, Taman nasional mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Erly *et al.*, 2019). Taman nasional merupakan kawasan yang dapat dikelola kedalam zona inti, zona rimba, dan zona pemanfaatan. Zona yang diberikan pada taman nasional dimaksudkan untuk menjaga batasan-batasan agar dapat sesuai dengan tujuan pengelolaannya. Terdapat areal yang memiliki kondisi alam, baik fisik maupun biotik yang mutlak dilindungi dan tidak diperbolehkan adanya perubahan apapun oleh aktivitas manusia yang tujuannya untuk perlindungan ekosistem dan pengawetan keanekaragaman plasma nutfah. Sementara itu terdapat juga areal yang kondisi alam, baik fisik maupun biotiknya sudah banyak mengalami campur tangan manusia, untuk kepentingan pemanfaatan wisata alam (Diantoro, 2011). Berdasarkan zona-zona yang telah ditetapkan, taman nasional memiliki fungsi utama dalam pengelolaannya, yaitu:

- 1 Menjaga keseimbangan ekosistem dan melindungi sistem penyangga kehidupan.
- 2 Melindungi keanekaragaman jenis dan mengupayakan manfaat sebagai sumber plasma nutfah.
- 3 Menyediakan sarana penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan latihan.
- 4 Memenuhi kebutuhan sarana wisata alam dan melestarikan budaya setempat. Pengembangan wisata alam di kawasan konservasi diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi kawasan tersebut, dimana wisata alam dapat

memberikan manfaat ekonomi berupa pendapatan dari unit usaha dan penyerapan tenaga kerja lokal tanpa mengganggu ekologis kawasan tersebut. Sementara itu, penerimaan dari pengembangan wisata alam dapat dialokasikan oleh pengelola untuk konservasi dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar (Istiqomah *et al.*, 2019).

Taman Hutan Raya (Tahura) merupakan kawasan pelestarian alam yang dibuat untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli. Taman Hutan Raya merupakan wilayah sistem penyangga kehidupan terutama dalam pengaturan tata air, menjaga kesuburan tanah, mencegah erosi, menjaga keseimbangan iklim mikro, penghasil udara bersih, menjaga siklus unsur hara dan pusat pengawetan keanekaragaman hayati. Selain itu taman hutan raya juga memiliki fungsi pokok sebagai hutan konservasi, yaitu kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (Handoko, 2015). Taman hutan raya terbagi menjadi beberapa blok pengelolaan diantaranya adalah blok pemanfaatan dan blok tradisional yang dijadikan sebagai daerah pemanfaatan oleh masyarakat sekitar hutan (Kristin *et al.*, 2018). Adapun kriteria penunjukkan dan penataan sebagai kawasan taman hutan raya ialah:

- 1) Kawasan dengan ciri khas baik asli maupun buatan baik pada kawasan yang ekosistemnya masih utuh ataupun kawasan yang ekosistemnya sudah berubah;
- 2) Memiliki keindahan alam dan atau gejala alam;
- 3) Memiliki luas yang cukup memungkinkan untuk pembangunan koleksi tumbuhan dan atau satwa baik jenis asli dan atau bukan asli (Paramastuti, 2013).

Taman Wisata Alam (TWA) merupakan kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam (Dirhamsyah, 2016). Taman wisata alam adalah hutan wisata yang memiliki keindahan alam, baik keindahan flora, fauna, maupun alam itu sendiri yang mempunyai corak khas untuk dimanfaatkan untuk kepentingan rekreasi dan kebudayaan (Waka, 2022). Taman wisata alam memiliki fungsi antara lain:

1) Fungsi pelestarian

Taman wisata alam berfungsi melindungi sistem penyangga kehidupan bagi daerah sekitar kawasan TWA.

2) Fungsi akademis

Taman wisata alam berfungsi sebagai tempat pendidikan alam dan pengembangan ilmu pengetahuan.

3) Fungsi pariwisata

Taman wisata alam berfungsi sebagai tujuan wisata dan rekreasi alam yang didukung oleh keindahan alam dan ekosistem kawasan itu sendiri.

2.3. Perhutanan Sosial

Hutan merupakan sumber daya alam Indonesia yang dimiliki oleh Negara dan harus digunakan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Hutan memiliki potensi yang cukup besar untuk dapat dipergunakan karena Indonesia terkenal sebagai negara dengan hutan yang sangat luas dan melimpah (Wartiningih, 2014). Dalam hal ini pengelolaan hutan di Indonesia harus dilakukan bersama-sama dengan masyarakat untuk mencapai kelestarian hutan. Maka dari itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai perhutanan sosial untuk mencukupi kebutuhan masyarakat sekitar hutan.

Perhutanan sosial adalah sistem pengelolaan hutan yang berkelanjutan dalam kawasan hutan negara atau Hutan Hak/Hutan Adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya. Perhutanan sosial memiliki 5 skema dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat dan kemitraan kehutanan (PermenLHK No. 9 Tahun 2021). Tipe hutan (berdasarkan fungsi) yang ada di Provinsi Lampung antara lain: hutan mangrove (hutan lindung), hutan rakyat (hutan produksi), hutan lindung (hutan kemasyarakatan/HKm), dan hutan konservasi (Safe'i *et al.*, 2019). Perhutanan sosial dapat dilaksanakan di kawasan hutan hutan produksi, hutan lindung dan hutan konservasi (Firdaus, 2018).

Pengelolaan kawasan hutan oleh masyarakat meliputi usaha yang memanfaatkan kawasan dalam memungut hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan jasa lingkungan. Perhutanan sosial memberikan keuntungan bagi masyarakat dengan memberikan akses legalitas pengelolaan hutan negara bagi masyarakat yang menempati dan/atau mengelola lahan hutan negara (Dani dan Apriyanto, 2019). Perhutanan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan kehadiran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam di Indonesia (Oktavian *et al.*, 2015). Dengan adanya partisipasi masyarakat yang aktif di sekitar hutan dalam memanfaatkan kawasan hutan membuat kebijakan perhutanan sosial memberikan hasil positif dalam pemberantasan kemiskinan didalam dan sekitar hutan sekaligus melindungi ekosistem dan pemanfaatan hutan yang berkelanjutan, serta mensejahterakan masyarakat di kawasan hutan. Pemberian akses legal perhutanan sosial dalam kepastian hukum bagi masyarakat untuk mengelola hutan selama 35 tahun dapat memberikan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian hutan (Mahardika dan Muyani, 2021).

2.4. Kemitraan Konservasi

Kemitraan dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama antar stakeholder yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai dari konsep kemitraan ini adalah konsep saling percaya, saling menguntungkan dan gotong royong. Konsep kemitraan merupakan konsep kolaborasi yang menitik beratkan pada aspek “solidaritas” yaitu menawarkan empati dan perhatian timbal balik kepada mitra guna mencapai kemanfaatan dan keuntungan (Surono, 2008). Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan bukanlah hal yang baru bagi pemerintah Indonesia. Perlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan sejak lahirnya UU No. 5/1990 hingga saat ini (Prayitno, 2020). Keterlibatan masyarakat turut memengaruhi kesuksesan suatu program. Tujuan diadakan kemitraan adalah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil dibidang manajemen, produk, pemasaran, dan teknis, disamping agar bisa mandiri demi kelangsungan usahanya sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan (Tohar, 2000).

Raharjo (2019) menyebutkan tantangan Kemitraan Konservasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat adalah memperjelas arti dari kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dalam konteks konservasi, serta mengembangkan indikator yang lebih tepat untuk mengukurnya. Kalau hal ini tidak dilakukan, maka yang akan terjadi adalah upaya instan yang semata-mata hanya mengejar perjanjian kerjasama dengan angka-angka jumlah kelompok, jumlah desa dan luasan saja. Kemungkinan besar target akan terpenuhi semua bahkan akan melebihi target. Namun tidak dapat mengharapkan masyarakat akan menjadi mandiri dan sejahtera. Ini seperti yang sudah pernah terjadi sebelumnya atau *business as usual*. Pengukuran keberhasilan pencapaian target seperti di atas menjadi terlalu sederhana, atau menyederhanakan masalah. Bentuk Kemitraan Konservasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat dapat berupa pemberian akses dan kerjasama antara pemegang izin pada kawasan konservasi dengan masyarakat setempat. Pemberian akses dapat berupa: (a) pemungutan HHBK, (b) budidaya tradisional, (c) perburuan tradisional untuk jenis yang tidak dilindungi, (d) pemanfaatan tradisional sumberdaya perairan terbatas untuk jenis tidak dilindungi, dan (e) wisata alam terbatas.

Berdasarkan Perdirjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem No. 6 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, kemitraan konservasi adalah kerja sama antara kepala unit pengelola kawasan atau pemegang izin pada kawasan konservasi dengan masyarakat setempat berdasarkan prinsip saling menghargai, saling percaya dan saling menguntungkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, artinya kepentingan dan ruang lingkup kemitraan konservasi tidak hanya bagi pengelola kawasan, melainkan juga bagi masyarakat. Perdirjen KSDAE No. 6 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, bahwa terdapat dua ruang lingkup kemitraan konservasi yaitu kemitraan konservasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan kemitraan konservasi dalam rangka pemulihan ekosistem.

2.4.1. Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi

Petunjuk teknis kemitraan konservasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat adalah berupa pemberian akses kepada masyarakat setempat untuk memungut hasil hutan bukan kayu, budidaya tradisional, perburuan tradisional untuk jenis yang tidak dilindungi, pemanfaatan terbatas sumber daya perairan terbatas untuk jenis yang tidak dilindungi, dan wisata alam terbatas, serta kerja sama antara pemegang izin pada kawasan konservasi dengan masyarakat setempat. Lokasi untuk kemitraan konservasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat hanya dapat dilakukan pada Blok/Zona Tradisional dan blok Pemanfaatan. Salah satu contoh program kemitraan konservasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat ialah program pemberdayaan masyarakat dalam Balai Besar KSDA Papua, melalui model desa binaan dan kemitraan konservasi, terdiri dari program identifikasi potensi desa, pembentukan kelompok, penyusunan rencana kelompok, fasilitasi kesepakatan konservasi, penyusunan rencana pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas masyarakat (*capacity building*), program pengembangan usaha ekonomi produktif, pendampingan masyarakat dan monitoring serta evaluasi kelompok (Lumbangaol *et al.*, 2022). Program kemitraan konservasi juga telah berjalan sejak tahun 2017 dan pelaksanaannya berada pada Zona Tradisional TNBBS dengan bentuk kemitraan berupa akses pemungutan HHBK dan Budidaya Tradisional (Okthalamo *et al.*, 2022). Selain itu juga terdapat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR) dengan kelompok masyarakat kemitraan Desa Rantau Malam dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Ekowisata Wisata Alam Terbatas Pendakian Bukit Raya (Situmorang *et al.*, 2022). Pada akhir tahun 2016 Balai Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) menandatangani kerja sama dengan Koperasi Hanjuang tentang pengelolaan madu hutan di zona tradisional TNUK. Masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani Madu Hutan Ujung Kulon (KTMH-UK) diberikan akses untuk memungut madu hutan di zona tradisional TNUK. Pemberian akses untuk memanfaatkan sumber daya di zona tradisional TN dan pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya pemerintah untuk memberdayakan dan meningkatkan ekonomi masyarakat setempat (Ramawati *et al.*, 2022).

Petunjuk teknis kemitraan konservasi dalam rangka pemulihan ekosistem yaitu melibatkan masyarakat setempat dalam pemulihan ekosistem pada ekosistem yang mengalami kerusakan yang disebabkan oleh daya-daya alam yaitu bencana alam atau kebakaran, jenis invasif dan perbuatan manusia. Lokasi untuk kemitraan konservasi dalam rangka pemulihan ekosistem adalah pada Blok/Zona Rehabilitasi. Salah satu contoh skema kemitraan konservasi dalam rangka pemulihan ekosistem ialah masalah dalam pengelolaan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) yang terdapat perubahan fungsi lahan, sehingga pada tanggal 27 Oktober 2020 telah dilakukan penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Kepala Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dengan Ketua Kelompok Tani Hutan Konservasi (KTHK) Malasari Lestari, Bagi pengelola TNGHS dan anggota mitra KTHK Malasari Lestari, program kemitraan konservasi dikatakan berhasil pada tahap resolusi konflik tenurial yaitu masyarakat diberikan rasa tenang, nyaman dan aman karena diakui dan diberi akses legal untuk mengelola areal garapan di dalam Kawasan (Rochaedi *et al.*, 2021). Kemitraan konservasi dalam rangka pemulihan ekosistem juga diimplementasikan pada pihak pengelola Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) melakukan kerja sama dengan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan melalui program kemitraan konservasi dalam bentuk kegiatan pemulihan ekosistem dan pemberdayaan masyarakat dengan membentuk Kelompok Tani Hutan konservasi (KTHK). Kegiatan yang sudah dilakukan oleh anggota KTHK di Desa Marpunge meliputi pemulihan ekosistem meliputi kegiatan pembibitan, penanaman dan pemeliharaan (Daulay *et al.*, 2023). Dalam program pemulihan ekosistem upaya pemulihan menjadi prioritas utama yang dilakukan oleh berbagai pihak guna memaksimalkan perlindungan kawasan secara keseluruhan dan keanekaragaman hayati dan ekosistem yang ada. Salah satu yang dilakukan Taman Nasional Way Kambas (TNWK) ialah menyusun keterpaduan perencanaan serta pengembangan kawasan TNWK melalui kemitraan konservasi dalam skema pembagian peran dan manfaat secara berimbang agar pengelolaan kolaborasi TNWK dapat berjalan dengan baik. Salah satunya pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tentang partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kemitraan konservasi di Rawa Bunder TNWK bertujuan untuk meningkatkan level partisipasi masyarakat menuju mandiri dalam mendukung

kelestarian fungsi konservasi Rawa Bunder TNWK sekaligus fungsi sosial ekonominya (Wulandari *et al.*, 2023).

2.5. Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut internal dan eksternal. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi juga dapat diartikan sebagai kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan (Jayanti, 2018). Persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap obyek tertentu yang dihasilkan oleh kemampuan mengorganisasi pengamatan dan selanjutnya ditentukan oleh faktor dalam diri individu dan faktor luar individu (Qomariah, 2009). Faktor dalam diri individu yang diasumsikan berperan terhadap tingkat persepsi adalah umur, jumlah tanggungan, pendidikan, pekerjaan, lama tinggal, dan jarak dari kawasan. Faktor dari luar individu yang diasumsikan berperan terhadap tingkat persepsi adalah pelibatan pemerintah dan instansi lainnya (Hamdan, 2017).

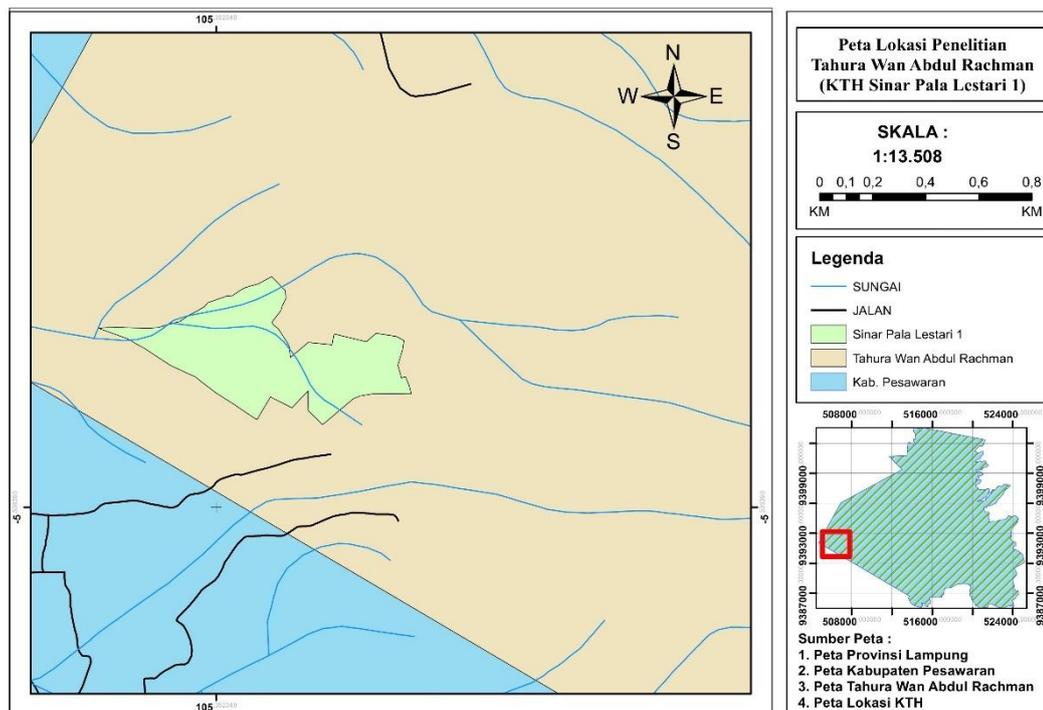
Masyarakat dan lingkungan saling berinteraksi secara langsung di dalam sebuah sistem. Masyarakat sekitar kawasan konservasi merupakan bagian ekosistem yang selalu melakukan timbal balik dengan alam sekitar. Apabila masyarakat melakukan tindakan yang bersifat merusak, maka keberadaan manusia menjadi suatu ancaman bagi sumber daya alam (Sawitri, 2013). Interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan kawasan konservasi berbeda-beda bentuknya. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi atau pandangan masyarakat terhadap kawasan konservasi tersebut. Apabila persepsi masyarakat terhadap kawasan konservasi baik yaitu dengan menganggap kawasan konservasi berfungsi untuk melestarikan lingkungan, maka interaksi yang terjadi juga positif (Hangi, 2014). Masyarakat merupakan subjek utama dalam kegiatan pengelolaan hutan. Perbedaan persepsi

masyarakat terhadap pengelolaan hutan diduga dikarenakan perbedaan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan hutan dan fungsi setiap jenis hutannya (Susanti *et al.*, 2021). Pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengembangan dan pengelolaan kawasan konservasi berkaitan erat dengan tujuan dari kawasan konservasi yang lestari itu sendiri. Persepsi masyarakat lokal diperlukan untuk melihat sejauh mana mereka berpartisipasi dalam menjaga kawasan konservasi. Selain itu, dukungan masyarakat terhadap pengembangan kawasan konservasi bergantung kepada persepsi mereka terhadap dampak negatif dan positif dari kawasan konservasi itu sendiri. Persepsi yang positif akan mendorong masyarakat untuk mendukung pengembangan kawasan konservasi sedangkan persepsi yang negatif justru akan membuat masyarakat untuk mengurangi dukungannya terhadap pengembangan kawasan konservasi (Tiga *et al.*, 2019).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini sudah dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Kegiatan penelitian dilakukan di KTH Sinar Pala Lestari 1, Desa Sinar Harapan, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.



Gambar 2. Peta Lokasi Tahura WAR

3.2. Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah alat tulis, buku catatan, perekam suara, panduan wawancara, kamera, *Microsoft word*, *Microsoft excel*, SPSS statistic 27 dan kuisioner. Objek kajian pada penelitian ini ialah KTH

Sinar Pala Lestari 1, Desa Sinar Harapan Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.

3.3. Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Jenis data pada penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Teknik dalam pengambilan data menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel menggunakan kriteria tertentu, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiono, 2016). *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih individu atau kasus yang dianggap memiliki karakteristik atau pengalaman khusus yang penting untuk memahami fenomena yang diteliti.

a. Data Primer

Data yang diambil secara langsung yang didapatkan melalui kegiatan wawancara dan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Wawancara menggunakan kuesioner dengan memberi pertanyaan kepada 45 responden masyarakat KTH Sinar Pala Lestari 1. Hasil dari wawancara tersebut diolah menggunakan skala likert, analisis ini digunakan untuk mengetahui sikap responden terhadap program kemitraan konservasi.

b. Data Sekunder

Data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung yang dapat digunakan untuk menganalisis atau mempelajari suatu fenomena atau topik tertentu. Sumber data dari BPS (Badan Pusat Statistik), profil desa, kajian literatur, buku, ataupun dari penelitian yang terdahulu mengenai kondisi lokasi serta ekonomi masyarakat disekitar taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.

3.3.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai tokoh masyarakat, ketua kelompok tani, sekretaris serta bendahara, dan anggota kelompok yang aktif, diskusi kelompok dan observasi lapangan. Diskusi kelompok dilakukan dengan anggota kelompok tani yang ada di Sinar Pala Lestari 1, serta mengumpulkan

beberapa kajian literatur, buku, ataupun dari penelitian yang terdahulu mengenai kondisi lokasi serta ekonomi masyarakat disekitar taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.

3.3.2. Penetapan Sampel Responden

Penetapan sampel responden pada penelitian ini menggunakan metode sensus. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat KTH Sinar Pala Lestari 1, yang berjumlah 45 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sensus. Metode sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Arda, 2017). Jadi sampel dalam penelitian ini adalah KTH Sinar Pala Lestari 1, Desa Sinar Harapan, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Tahura Wan Abdul Rachman.

3.4. Analisis Data

Penelitian ini merupakan gabungan dari analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif berupa wawancara mendalam kemudian data yang didapat dari hasil wawancara dianalisis menggunakan skala likert dengan teknik skoring, analisis regresi berganda, dan analisis formal.

3.4.1. Skala Likert

Skala likert digunakan untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat. Skala tersebut digunakan untuk menilai tanggapan responden terhadap pertanyaan pada kuesioner penelitian yang terdapat pada Tabel 1 dibawah ini (Ekawati, 2014).

Tabel 1. Kategori dan skor untuk menilai persepsi masyarakat terhadap program kemitraan konservasi di Tahura WAR

No.	Kategori	Skor
1.	Sangat Setuju	4
2.	Setuju	3
3.	Tidak Setuju	2
4.	Sangat Tidak Setuju	1

Persepsi masyarakat dinilai dengan pemberian skor pada jawaban kuesioner. Pemberian skor menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju (skor 1), tidak setuju (skor 2), setuju (skor 3), dan sangat setuju (skor 4) diolah dengan teknik penilaian *one score one indicator* (satu skor untuk satu pernyataan).

Rumus perhitungan skala Likert yaitu:

$$NL = T \times Pn$$

$$NL = \sum ((n_1 \times 1) + (n_2 \times 2) + (n_3 \times 3) + (n_4 \times 4))$$

Keterangan:

NL : nilai *scoring* skala Likert

T : total jumlah jawaban skor

Pn : pilihan skor Likert (1 sampai 4)

n : jumlah jawaban skor

Persentase setiap indikator pertanyaan dirata-ratakan untuk mendapatkan nilai akhir dari setiap variabel persepsi serta hasil dari keseluruhan variabel. Kriteria interpretasi skor ditentukan berdasarkan interval (rentang jarak) sehingga diperoleh pada Tabel 2.

$$I = \frac{100}{Pn} = \frac{100}{4} = 25$$

Tabel 2. Interval untuk kriteria interpretasi skor

Interval (%)	Interpretasi Skor
0 – 25	Sangat Tidak Setuju
26 – 50	Tidak Setuju
51 – 75	Setuju
76 – 100	Sangat Setuju

3.4.2. Analisis Regresi Berganda

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik statistik yaitu analisis regresi berganda dengan rumus:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan:

Y = Tingkat pemahaman masyarakat KTH Sinar Pala Lestari 1

a = Konstanta

b₁, b₂, ..., b_n = Nilai koefisien regresi

X₁ = usia

X₂ = pendidikan

X₃ = pekerjaan sampingan

X₄ = pendapatan

X₅ = jarak dari rumah ke lahan

X₆ = jumlah anggota keluarga

X₇ = manfaat kemitraan konservasi

X₈ = partisipasi terhadap kemitraan konservasi

X₉ = lama tinggal

Sumber: (Ulfa *et al.*, 2022)

Analisis ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman masyarakat KTH Sinar Pala Lestari 1 terhadap program kemitraan konservasi. Regresi linear berganda adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan pengaruh antara sebuah variabel tidak bebas/dependent variable terhadap variabel bebas/independen variable (Ghozali, 2011). Tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel tak bebas/ response (Y) apabila nilai-nilai variabel bebasnya/ predictor (X₁, X₂,..., X_n) diketahui, disamping itu juga untuk dapat mengetahui bagaimanakah arah hubungan variabel tak bebas dengan variabel - variabel bebasnya.

3.4.3. Analisis Formal

Dalam penelitian ini juga akan diukur tingkat pendapatan masyarakat KTH Sinar Pala Lestari 1 dengan menggunakan analisis formal. Analisis formal merupakan tahapan untuk menjelaskan objek yang ada dengan dukungan beberapa data yang tampak secara visual (Bahari, 2014). Analisis formal terhadap distribusi

pendapatan dalam masyarakat merupakan pendekatan sistematis untuk memeriksa bagaimana pendapatan diantara individu atau kelompok di dalam suatu masyarakat yang diukur melalui kriteria pendapatan yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria pendapatan untuk menilai tingkat pendapatan masyarakat melalui program kemitraan konservasi di Tahura WAR

Pendapatan (Rp/Bulan)/KK	Kelas	Kategori
<500.000	I	Tidak Sejahtera
500.000-2.699.000	II	Cukup Sejahtera
2.700.000-5.000.000	III	Sejahtera
>5.000.000	IV	Sangat Sejahtera

Sumber: UMK Pesawaran (BPS, 2024)

Analisis ini biasanya dilakukan dalam konteks ekonomi untuk memahami pola distribusi pendapatan. Analisis ini digunakan untuk membandingkan antara pendapatan masyarakat KTH Sinar Pala Lestari 1 dengan standar UMR yang ada di Kabupaten Pesawaran. Hal ini dipakai untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat KTH Sinar Pala Lestari 1 yang mengikuti kegiatan kemitraan konservasi. Berdasarkan Tabel 3 kategori tingkat pendapatan masyarakat KTH Sinar Pala Lestari 1 terbagi menjadi 4 yaitu tidak sejahtera, cukup sejahtera, sejahtera, dan sangat sejahtera.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Persepsi KTH Sinar Pala Lestari 1 mengenai pengetahuan, manfaat, dan partisipasi masyarakat terhadap program kemitraan konservasi termasuk kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari 73% responden mengetahui program kemitraan konservasi, 76% responden mendapatkan manfaat dengan adanya program kemitraan konservasi dan 64% responden berpartisipasi aktif terhadap program kemitraan konservasi. Masyarakat memahami bahwa program ini memiliki tujuan yang baik khususnya sekitar kawasan konservasi agar dapat memanfaatkan hasil hutan dengan tetap mempertahankan dan melestarikan hutan agar tetap lestari.
2. Faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman KTH Sinar Pala Lestari 1 terhadap program kemitraan konservasi adalah jumlah anggota keluarga dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan program kemitraan konservasi.
3. Tingkat pendapatan KTH Sinar Pala Lestari 1 rata-rata sebesar Rp 500.000-Rp 2.699.000/bulan. Berdasarkan nilai UMK Kabupaten Pesawaran tahun 2024 tergolong cukup sejahtera.

5.2. Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai sistem monitoring dan evaluasi untuk menilai keberhasilan kemitraan konservasi. Selain itu, kemitraan konservasi yang dilakukan di Tahura WAR memerlukan optimalisasi program-program yang diberikan. Pihak pemerintah harus lebih sering melakukan kegiatan sosialisasi dan pemberian pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kawasan hutan. Masyarakat juga harus antusias berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi agar

program kemitraan konservasi berjalan dengan baik dan memberikan manfaat baik kepada pemerintah maupun masyarakat sekitar Tahura WAR.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, H., Berliani, H., Hardiyanto., Suwito., Sakti, D.K. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Kemitraan Kehutanan*. Kemitraan Partnership. Jakarta. 141 hlm.
- Agustina, A. P. 2023. Perubahan pola komunikasi keluarga di era digital. *GLOBAL KOMUNIKA*. 6(2):73-80.
- Alikodra, H. S. 2010. *Teknik pengelolaan satwa liar dalam rangka mempertahankan keanekaragaman hayati Indonesia*. IPB Press. Bogor.
- Andaresta, V., Maulana, A. 2024. Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan hutan melalui program perhutanan sosial di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *TRIWIKRAMA: Jurnal Ilmu Sosial*. 3(11):1-8.
- Anderson, P., Mehta, S. 2013. *A Framework for Strengthening Rights and Livelihoods of Indigenous Peoples in the Context of REDD+*. *Climate and Development*. 5(3):215-225.
- Anggraini, D., Malik, A., Harujanto, H. 2019. Respon masyarakat terhadap pengelolaan hutan rakyat di Desa Mantikole. *Jurnal Warta Rimba*. 7(3):94-99.
- Aqilla, A. R. 2024. Perhutanan sosial: memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 2(6):437-440.
- Arda, Mutia. 2017. Pengaruh kepuasan kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada Bank Rakyat Indonesia cabang Putri Hijau Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*. 18(1):45-60.
- Bahari, N. 2014. Kritik Seni. *Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Budiman, H. S., Yoza, D., Mardhiansyah, M. 2017. Faktor-faktor gangguan pada Kawasan Suaka Margasatwa Kerumutan dan alternatif penyelesaian berdasarkan persepsi masyarakat. *JOM Faperta UR*. 4(1):1-11.

- Damayanti, M., Sofyan, O. 2021. Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan di Dusun Sumberan Sedayu Bantul tentang pencegahan covid-19 bulan januari 2021. *Majalah Farmaseutik*. 18(2):220-226.
- Damayanti, P. T. 2011. Upaya pelestarian hutan melalui pengelolaan sumberdaya hutan bersama masyarakat. *Jurnal Komunitas*. 3(1):70-82.
- Dani, A. A. H., Apriyanto. 2019. Penandaan batas area perhutanan sosial pada Desa Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(1):30-37.
- Daulay, R., Pohan, A. F. R., Anhar, A. 2023. Tingkat partisipasi kelompok tani hutan konservasi terhadap program kemitraan konservasi di Desa Marpunge Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 8(4): 1390- 1404.
- Deandra, D.A., Tridakusumah, C.A. 2021. Akses masyarakat Dusun Leuwiliang Desa Tanjungwangi terhadap kawasan konservasi Taman Buru Masigit Kareumbi wilayah Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 5(1): 195-203.
- DeLong Jr, D. C. 1996. Defining Biodiversity. *Wildlife Society Bulletin*. 24:738-749.
- Desanti, G., Ariusni, A. 2021. Pengaruh umur, jenis kelamin, jam kerja, status pekerjaan dan pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja di Kota Padang. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*. 3(4):17.
- Diantoro, T. W. 2011. Perambahan kawasan hutan pada konservasi taman nasional (studi kasus Taman Nasional Tesso Nilo, Riau). *MIMBAR HUKUM*. 23(3):431-645.
- Dirhamsyah, R. M., Yani, A. 2016. Kajian pengelolaan kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Asuansang Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*. 4(4):672-684.
- Ekawati, S., Nurrochmat, D.R. 2014. Hubungan modal sosial dengan pemanfaatan dan kelestarian hutan lindung. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 11(1):14.
- Erly, H., Wulandari, C., Safe'i, R., Kaskoyo, H., Winarno, G. D. 2019. Keanekaragaman jenis dan simpanan karbon pohon di Resort Pemerihan, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(2):139-149.
- Erwin., Bintoro, A., Rusita. 2017. Keragaman vegetasi di Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) Tahura WAR, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(3):1-11.

- Evans, L. S., Hicks, C. C., Cohen, P. J. 2015. *Understanding leadership in the environmental sciences. Ecology and Society*. 20(1).
- Fauzi, H . 2017. Pengetahuan penyuluh kehutanan sebagai pelaku pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan hutan. *Jurnal Hutan Tropis*. 5(1):14-21.
- Firdaus, A.Y. 2018. *Panduan Praktis Penerapan Kebijakan Perhutanan Sosial*. Cifor. Bogor. 83 hlm.
- Foale, S., Adhuri, D., Alino, P., Allison, E. H., Andrew, N., Cohen, P. 2013. *Food security and the Coral Triangle Initiative. Marine Policy*. 38:174-183.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. UNDIP. Semarang.
- Hamdan, Achmad, A., Mahbub, A. S. 2017. Persepsi masyarakat terhadap status Kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara Kabupaten Takalar. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9(2):105-113.
- Hamid, A. R., Silaturrahmi, P., Suryana, A. 2023. *Kekhasan Berbasis Budaya Lokal: Fenomena Desa Semi-Wisata Mulo Gunung Kidul Yogyakarta*. PT. Batari Edu Calya bekerja sama dengan Labsos UNJ-Press. Tangerang. 60 hlm.
- Handayani, T., Herwanti, S., Rusita, R., Febryano, I.G. 2021. Peran Tahura Wan Abdul Rachman terhadap perekonomian masyarakat di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Lampung. *Semnas Komhindo*. 1-10.
- Handoko, Darmawan, A. 2015. Perubahan tutupan lahan di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (TAHURA WAR). *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2):43-52.
- Hangi, A., Rizalinda, Irwan, L. 2014. Pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap Cagar Alam Raya Pasi Kota Singkawang. *Jurnal Protobion*. 3(2):125-134.
- Hartanto, W. T. 2023. Partisipasi masyarakat terhadap Cagar Alam sebagai bentuk pelestarian lingkungan untuk warisan manusia di masa depan. *ALADALAH*. 1(3):270-281.
- Hermawan, A. 2014. Peran teknologi dan kelembagaan usaha tani konservasi dalam optimalisasi lahan kering. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. 7(2):83-94.
- Iannuzzi, G., Santos, R., Mourato, J. M. 2019. The involvement of non-state actors in the creation and management of protected areas: insights from the portuguese case. *Journal of Environmental Planning and Management*. 63(9):1674–1694.

- Ihham, M. 2024. Pengelolaan sumber daya alam dalam perspektif hukum tata negara Indonesia. *Indonesia of Journal Business Law*. 3(1):1-7.
- Iskandar, Almutahar, H., Sabran, M. 2013. Kajian sosiologis terhadap peran penyuluh kehutanan dalam pemberdayaan masyarakat pada pengelolaan hasil hutan bukan kayu (hhbk) di Desa Tunggul Boyok Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*. 1-26.
- Istiqomah, A., Ekayani, M., Nuva, Pramudita, D., Idris, B., Osmaleli. 2019. Manfaat ekonomi wisata alam pada pemenuhan pengeluaran rumah tangga dan konservasi taman nasional. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. 24(3):280-288.
- Jan, T., Wowor, H.F., Rindangen, Y.D.Y. 2021. *Sistem Informasi Geografis Kawasan Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Utara*. Skripsi. Fakultas Teknik, Teknik Informatika, Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Jayanti, F., Arista, N. T. 2018. Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Kompetensi*. 12(2): 207.
- Juniarti, S. M., Iskandar, A. M., Yani, A. 2016. Kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan adat tawang panyai di Desa Tapang Semadak Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Hutan Lestari*. 4(3):387-393.
- Kadir, Prasetyo., O. R. 2023. Gap produktivitas menurut gender pada petani padi di indonesia aplikasi dekomposisi *blinder-oaxaca* dan sebaran kontrafaktual pada hasil survei pertanian antar sensus 2018. *Seminar Nasional Official Statistics 2023*. 1-12.
- Kristin, Y., Qurniati, R., Kaskoyo, H. 2018. Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan lahan Taman Hutan raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(3):1-8.
- Lumbangaol, C. I., Manalu, J., Rumahorbo, B. T. 2022. Strategi pengembangan program kemitraan konservasi berbasis pemberdayaan masyarakat dengan model desa binaan dan kemitraan konservasi di Cagar Alam Pengunungan Cycloop. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*. 8(2):356-372.
- Mahardika, A., Muyani, H. S. 2021. Analisis legalitas perhutanan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Asahan. *Jurnal Administrasi Publik dan Kebijakan*. 1(1): 1-9.
- Malik, A. A., Prayudha, J. S., Anggreany, R., Sari, M. W., Walid, A. 2020. Keanekaragaman hayati flora dan fauna di Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) Resort Merpas Bintuhan Kabupaten Kaur. *DIKSAINS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*. 1(1):35-42.

- Mangubhai, S., Wilson, J. R., Rumetna, L., Maturbongs, T. 2015. *Explicitly incorporating socio-economic criteria and data into marine protected area zoning. Ocean & Coastal Management.* 116:523-529.
- Manyamsari, I., Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit (kasus: di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat). *Agrisep.* 15(2): 58-74.
- Mauk, A. B., Lassa, A., Pala, A. 2023. Kolaborasi pemerintah desa dan masyarakat dalam mewujudkan *good governance* di Desa Tohe Leten Kecamatan Raihat Kabupaten Belu. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara.* 5(1):37-43.
- Mubarok, Z., Murtalaksono, K. dan Wahjunie, D.E. 2015. Kajian respons perubahan penggunaan lahan terhadap karakteristik hidrologi das way betung lampung. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea.* 4(1): 1-10.
- Mufidah, S., Febryano, I. G., Puspasari, E., Bakri, S., Nurindarwati, R., Sugiantoro. 2024. Kemitraan konservasi di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung : faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. *Jurnal Belantara.* 7(1):148-162.
- Mutmainna, I., Hakim, L., Saleh, D. 2016. Pemberdayaan kelompok tani di Kecamatan marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik.* 2(3):269-283.
- Nainggolan, R., Purwoko, A., Yuliarso, M. Z. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pemanen sawit pada PT. Bio Nusantara Teknologi, Bengkulu. *Jurnal Agrisep.* 11(1):35-42.
- Nurlia, A., Martin, E., Winarno, B. 2015. Kajian pengelolaan kolaboratif kawasan hutan di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman, Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Aspek Sosial Ekonomi dan Kebijakan.* 229-235.
- Okhtalamo, V., Iskandar, D. A., Masturiatna, A. 2022. Implementasi program kemitraan konservasi di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa.* 8(2):111-124.
- Oktavian, H., Amady, M. R. E., Gunawan, H., Esman, I., Asrizal, Malano, P., Marelo, S. 2015. *Pengelolaan Lahan Gambut Berbasis Kearifan Lokal.* Scale Up. Pekanbaru, Riau.
- Pamungkas, A. D. P., Hamid, D., Prasetya, A. 2017. Pengaruh pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kemampuan kerja dan kinerja karyawan (studi pada karyawan PT. INKA (Persero)). *Jurnal Administrasi Bisnis.* 43(1):96-103.

- Paramastuti, D., Chofyan, I. 2013. Penataan zona Taman Hutan Raya Gunung Kunci di kawasan perkotaan Sumedang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 13(1):1-10.
- Peranginangin, L. S. U. 2014. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*. 18(1):66-78.
- Prayitno, D.E. 2020. Kemitraan Konservasi sebagai upaya penyelesaian konflik tenurial dalam pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*. 6(2): 184-209.
- Purmadi, R.M., Santika, D.M., Wulandari, A.S. 2020. Pentingnya pendidikan konservasi untuk menjaga lingkungan hidup (studi kasus di Desa Cidahu, Kabupaten Kuningan). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 2(4): 602-606.
- Qodriyatun Sri Nurhayati. 2019. Peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi secara kolaboratif. *Kajian*. 24(1): 43-56.
- Qomariah, Lailatul. 2009. *Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Taman Nasional Meru Betiri (studi kasus Blok Rajegwesi Sptn I Sarongan)*. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan, Program Studi Konservasi Sumberdaya Hutan, Institut Pertanian. Bogor.
- Qurniati R., Febryano, I.G., Zulfiani, D. 2017. How trust influence social capital to support collective action in agroforestry development? *Jurnal Biodiversitas*. 18(3): 1201-1206.
- Rachman Maman. 2012. Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation*. 1(1): 30-39.
- Raharjo, A.P. 2019. Simulasi penempatan rorak sebagai bentuk pengoptimalan konservasi air. *Jurnal Alami*. 4(2): 2548-8635.
- Rahman, S.A., Jacobsen, J.B., Healey, J.R., Roshetko, J.M., Sunderland, T. 2017. Finding alternatives to swidden agriculture: does agroforestry improve livelihood options and reduce pressure on existing forest?. *Agroforestry Systems*. 91(1): 185-199.
- Ramadhan, F., Khadiyanto, P. 2014. Partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, Gunung Kidul, Yogyakarta. *Jurnal Teknik PWK*. 3(4):952.
- Ramawati, Ekawati, S., Kurniasari, D. W. 2022. Bentuk kelembagaan dan dampak pemberdayaan masyarakat melalui pemanenan madu hutan (Apis dorsata) di Taman Nasional Ujung Kulon. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 19(1):1-14.

- Rochaedi, D. E., Priatna, D., Rahayu, S. Y. S. 2021. Kemitraan konservasi pemulihan ekosistem sebagai solusi konflik di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 18(3):171-184.
- Rukminda, G. M., Soekmadi, R., Adiwibowo, S. 2020. Perspektif masyarakat terhadap program kemitraan kehutanan sebagai solusi konflik tenurial di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Rinjani Barat. *Media Konservasi*. 25(1):17-25.
- Rumata, V. M. 2017. Komunikasi keluarga kota dan desa di era teknologi komunikasi. *Jurnal Pekommas*. 2(1):43–54.
- Safe'I, R., Wulandari, C., Kaskoyo, H. 2019. Penilaian kesehatan hutan pada berbagai tipe hutan di Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1):95-109.
- Safitri, I. M., Herwanti, S., Febryano, I. G., Hilmanto, R., Kuswandono, Rusdianto. 2023. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat Desa Labuhan Ratu VII ikut serta dalam kemitraan konservasi di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*. 6(2):147-156.
- Safitri, Y., Giofandi, E. A. 2019. Pemanfaatan citra multi spektral landsat oli 8 dan sentinel-2a dalam menganalisis degradasi vegetasi hutan dan lahan (studi kasus: Cagar Alam Rimbo Panti, Pasaman). *Jurnal Swarnabhumi*. 4(2):115-121.
- Samsudewa, D., Pujaningsih, R. I., Ondho, Y. S. *Risalah Konservasi Dan Satwa Harapan Di Indonesia*. Eureka Media Aksara. Purbalingga.
- Saputra, A., Feliyanti, F., Sunarti, R. N., Apriani, I., Amallia, R. H. T., Nurseha, T., Wulan, R. M. S., Fatiqin, A. 2022. Pemberdayaan masyarakat Kabupaten Banyuwangi dalam pemanfaatan sekam padi menjadi kertas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi Dan Sains*. 1(1):17–21.
- Sawitri. 2013. Persepsi masyarakat terhadap restorasi zona rehabilitasi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Indonesian Forest Rehabilitation Journal*. 1(1):92.
- Sedyawati, G. 2008. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Siahaan, V. R. 2020. *Politik Lingkungan Indonesia Teori dan Studi Kasus*. UKI Press. Jakarta.
- Situmorang, A.on., Roslinda, E., Hardiansyah, G. 2022. Kemitraan konservasi sebagai upaya pemberdayaan masyarakat Desa Rantau Malam. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*. 1(1):269-282.

- Struebig, M. J. 2013. *Quantifying the biodiversity value of repeatedly logged rainforests: Gradient and comparative approaches from Borneo. Advances in Ecological Research.* 48: 183-224.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R D.* Alfabeta. Bandung.
- Sukomardojo, T., Tabran, M., Muhtadin, M. A., Gymnastiar, I. A., Pasongli, H. 2023. Mendorong perilaku konservasi lingkungan di komunitas pesisir : pelajaran dari inisiatif berbasis masyarakat. *Jurnal Abdimas Peradaban: Jurnal Pengabdian Masyarakat.* 4(2):22-31.
- Suprayitno, A.R. 2008. Perlibatan masyarakat lokal upaya memberdayakan masyarakat menuju hutan lestari. *Jurnal Penyuluhan.* 4(2):135–138.
- Surono, A. 2008. *Penyelesaian Konflik Sumber Daya Hutan Secara Kolaboratif Kemitraan.* Universitas Al-Azhar Indonesia. Jakarta. 124 hlm.
- Susanti, Y., Wulandari, C., Safe'i, R., Yuwono, S. B., Kaskoyo, H. 2021. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan di Tahura Wan Abdul Rachman Bandar Lampung. *Jurnal Hutan Tropis.* 9(2):472-487.
- Sutherland, W. J., Dicks, L. V., Ockendon, N. 2017. *What works in conservation: An evidence-based approach.* Collins. 18:207-208.
- Tanjung, N. S., Sadono, D., Wibowo, C. T. 2017. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan.* 13(1):152-161.
- Tiga, M. R. M., Putri, E. I. K., Ekayani, M. 2019. Persepsi masyarakat Desa Katicuwai dan Desa Praing Kareha terhadap pengembangan ekowisata di Taman Nasional Matalawa, NTT. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan.* 7(1):34-40.
- Tiurmasari S., Hilmanto R., Herwanti, S. 2016. Analisis vegetasi dan tingkat kesejahteraan masyarakat pengelola agroforestri di Desa Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari.* 4(3): 71-82.
- Tohar, M. 2000. *Membuka Usaha Kecil M Tohar.* Yogyakarta Kanisius. Yogyakarta. 183 hlm.
- Ukkas, I. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja insdustru kecil Kota Palopo. *Jurnal of Islamic Education Management.* 2(2):187-198.

- Ulfa, M., Ahyauddin., Wulan, C., Rejeki, W. S. Pengetahuan masyarakat terhadap Hutan Desa Pematang Rahim Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *Jurnal Hutan Lestari*. 10(1):178-185.
- Utami, R.P., Ratnaningsih, Y. 2018. Implementasi kemitraan kehutanan antara kelompok tani dengan BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura. *Jurnal Sylva Samalas*. 1(1): 35-44.
- Wahyudin, Agus, Sugiharto. 2010. *Unnes Sutera: Pergualatan Pikir Sudijono Sastroatmodjo Membangun Sehat, Unggul, Sejahtera*. Unnes Press: Semarang.
- Waka, A, B, N., Arida, I, N, S. 2022. Pengelolaan Taman Wisata Alam 17 Pulau Riung oleh BKSDA Kabupaten Ngada NTT. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 10(1):32-39.
- Wartiningih. 2014. *Pidana Kehutanan*. Setara Press. Malang. 184 hlm.
- Wati, M. A., Kaskoyo, H., Nurindarwati, R., Qurniati, R., Puspasari, E. 2022. Kontribusi agroforestri dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kelompok kemitraan konservasi di Tahura Wan Abdul Rachman. *Jurnal Rimba Lestari*. 2(1):15-23.
- Wibowo, A., Giessen, L. 2015. *Impact of the state–society relationship on the governance of forest conservation in Indonesia: Insights from a network governance perspective*. *Land Use Policy*. 47:64-77.
- Wicaksono, R. L., Rahmadwiati, R., Apriyanto, D. 2020. Interaksi dan ketergantungan masyarakat sekitar terhadap Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Gunung Bromo. *Jurnal Belantara*. 3(1):1- 11.
- Wirawan, K. E., Bagia, I. W., Si, M., Susila, G. P. A. J. 2014. Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Jurusan Manajemen*. 4(1):1–10.
- Wulandari, C., Yuwono, S. B., Bakri, S., Febryano, I. G., Sirait, E. R. N. S., Agustin, Y., Kuswandono, Rusdianto. 2023. Pengembangan partisipasi masyarakat dalam kemitraan konservasi pemulihan ekosistem Rawa Bunder di Taman Nasional Way Kambas (TNWK). *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*. 2(1):205-215.